

Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Menyimpang dalam Ajaran Islam di MTs Al-Khaeriyah Murante

Fidyasari; Akilah Mahmud

Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : akilah.mahmud@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai persepsi siswa terhadap perilaku menyimpang di MTs Al-Khaeriyah Murante. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kategori perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah tersebut: kategori ringan seperti merokok, memakai seragam yang tidak sesuai, dan berkelahi; dan kategori berat seperti pencurian dan pornografi. Tanggapan siswa terbagi menjadi dua kelompok: siswa yang pernah melakukan perilaku menyimpang dan siswa yang tidak. Siswa yang pernah melakukan perilaku menyimpang cenderung menganggap bahwa perilaku ringan masih bisa dimaklumi, tetapi perilaku berat perlu mendapat hukuman yang setimpal. Sementara itu, siswa yang belum pernah melanggar aturan berpendapat bahwa aturan harus dihormati untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Guru-guru di sekolah tersebut prihatin dengan perilaku siswa yang melanggar aturan dan berharap agar siswa tetap mematuhi aturan sekolah untuk menjadi pribadi yang baik di masa depan. Sanksi yang diberikan oleh sekolah dan guru termasuk memberikan arahan kepada siswa pelanggar dan dalam kasus pelanggaran berat, bisa berujung pada pengeluaran siswa dari sekolah.

Kata Kunci: *Perilaku Menyimpang; Ajaran Islam; Persepsi Siswa*

Abstract

This study aims to gain an understanding of students' perceptions of deviant behavior at MTs Al-Khaeriyah Murante. The results indicate that there are two categories of deviant behavior among students at the school: minor behaviors such as smoking, wearing improper uniforms, and fighting; and serious behaviors such as theft and pornography. Students' responses are divided into two groups: those who have engaged in deviant behavior and those who have not. Students who have engaged in deviant behavior tend to believe that minor offenses can be forgiven, but serious offenses should be appropriately punished. Meanwhile, students who have not violated rules believe that rules should be respected to become better individuals. Teachers at the school are concerned about students' violations of rules and hope that students will continue to adhere to school rules to become good individuals in the future. Sanctions imposed by the school and teachers include giving guidance to offending students, and in cases of serious violations, may result in expulsion from the school.

Keywords: *Deviant Behavior; Islamic Teachings; Student Perceptions*

Pendahuluan

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua tidak diatur secara formal seperti di sekolah. Proses pendidikan tersebut lebih didasarkan pada contoh dan demonstrasi yang diberikan oleh orang tua. Meskipun orang tua mungkin tidak menyadari bahwa tindakan mereka membentuk dasar bagi perkembangan intelektual dan karakter anak, kehadiran mereka sebagai contoh dan panutan sangat berpengaruh. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak tidak terbatas oleh jadwal waktu atau aturan, karena interaksi dan komunikasi berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, anak memiliki kesempatan lebih besar untuk meniru dan meneladani orang tua dalam proses pembelajaran mereka¹.

Proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua sering kali menjadi pondasi yang kuat dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam menghadapi situasi tertentu, dapat menjadi contoh yang kuat bagi anak-anak mereka. Konsistensi dalam memberikan contoh yang positif juga dapat membentuk nilai-nilai yang dipegang anak sepanjang hidup mereka. Proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua seringkali lebih personal dan kontekstual. Orang tua dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan karakteristik dan kebutuhan individual anak mereka, serta memberikan pengajaran secara langsung dalam situasi sehari-hari. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam dan relevan bagi anak, karena terjadi dalam konteks kehidupan nyata mereka.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia menjadi individu yang bermartabat, berakhlak mulia, dan memiliki tatakrama yang baik. Melalui pendidikan, baik secara formal maupun nonformal, individu dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi dan mempraktikkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Pendidikan juga membantu individu memahami peraturan, adab, dan tata krama yang berlaku di lingkungan mereka, sehingga mampu menjalani kehidupan sosial dengan lebih baik.

Norma dan nilai sosial merupakan landasan bagi penilaian terhadap perilaku seseorang. Setiap tindakan dianggap menyimpang jika bertentangan dengan norma dan nilai yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran terhadap norma dan nilai sosial sangat penting dalam menentukan apakah suatu perilaku dianggap menyimpang atau tidak. Dengan memiliki

¹M. Hajir Nonci, *Pembentukan Karakter Anak Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Basic Sosial*, Vol.V No.1,2020, h. 48

pengetahuan yang cukup tentang norma-norma sosial, individu dapat menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat.² Norma dan nilai sosial tidak hanya berfungsi sebagai tolak ukur untuk menilai perilaku, tetapi juga sebagai pedoman bagi individu dalam berinteraksi dan beradaptasi dalam masyarakat. Dengan mematuhi norma dan nilai yang berlaku, individu dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan yang memberikan pemahaman mendalam tentang norma dan nilai sosial merupakan bagian integral dalam pembentukan individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang harus diperhatikan. Ketika siswa melanggar tata tertib sekolah, hal ini dapat dianggap sebagai perilaku menyimpang karena bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan sebagai nilai dan norma yang mengatur tingkah laku di lingkungan sekolah. Tata tertib sekolah berperan sebagai pedoman bagi perilaku yang diharapkan dari para siswa, sehingga menjadi sebuah standar ideal yang harus dijunjung. Dengan adanya tata tertib ini, diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh sekolah³.

Sanksi yang diberikan atas pelanggaran tata tertib merupakan upaya untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Ketika setiap pelanggaran diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku, hal ini memberikan konsekuensi yang jelas bagi siswa yang melanggar tata tertib. Dengan demikian, diharapkan para siswa akan lebih mempertimbangkan tindakan mereka dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan untuk menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah. Sanksi yang konsisten dan proporsional juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mempromosikan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh sekolah.

Tata tertib yang diberlakukan oleh pihak sekolah memiliki makna dan nilai simbolis yang penting dalam menjaga kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan pendidikan. Meskipun tujuannya adalah untuk dipatuhi oleh seluruh siswa tanpa pengecualian, namun kenyataannya masih terdapat siswa yang melakukan

²Deni Komarullah, *Studi Tentang Perilaku Menyimpang Siswa di MTs. Sirajul Falah Parung dalam Analisis Perspektif Interaksi Sosial*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah Jakarta), 2015, h. 2

³Fitra Chumaerah A, *Penyimpangan Perilaku Sosial Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik (Kajian Terhadap Pelanggaran Tata Tertib di SMA Negeri 4 Bulukumba)*, Skripsi (Universitas Muhammadiyah Makassar), 2019, h. 10

pelanggaran terhadap tata tertib tersebut. Pelanggaran-pelanggaran tersebut kemudian dapat dikategorikan sebagai penyimpangan perilaku siswa⁴.

Beberapa contoh pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan oleh siswa antara lain membolos sekolah, terlibat dalam perkelahian, merokok, mengonsumsi minuman keras, datang terlambat, keluar saat jam pelajaran tanpa izin, dan memakai pakaian yang tidak rapi. Meskipun aturan-aturan ini telah ditetapkan dengan tujuan menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah, namun masih ada siswa yang melanggarnya.

Perilaku menyimpang seperti ini dapat menimbulkan dampak negatif tidak hanya bagi siswa yang melanggar, tetapi juga bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menangani pelanggaran tata tertib tersebut, seperti memberikan sanksi yang sesuai dan melakukan pembinaan kepada siswa agar memahami pentingnya mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, diharapkan dapat diciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan aman bagi seluruh siswa.

Dalam Al-Qur'an, pandangan terhadap perilaku menyimpang pada remaja atau siapa pun sebenarnya dikaitkan dengan prinsip-prinsip moral yang mendasar. Firman Allah menyoroti perbedaan antara amalan yang baik dan buruk, serta tanggung jawab individu atas tindakan mereka sendiri. Salah satu ayat yang relevan adalah Surah Al-A'raf (7:28), di mana Allah menegaskan bahwa alasan seperti mengikuti contoh orang tua atau faktor lain tidak dapat dijadikan pembenaran atas perilaku yang buruk. Ini menekankan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri di hadapan Allah.

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ
 اتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan : Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kekejian⁵ Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?”

⁴Fitra Chumaerah A, *Penyimpangan Perilaku Sosial Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik (Kajian Terhadap Pelanggaran Tata Tertib di SMA Negeri 4 Bulukumba)*, Skripsi (Universitas Muhammadiyah Makassar), 2019, h. 12

⁵Maksud melakukan kekejian di sini adalah syirik, tawaf bertelanjang di sekeliling Ka'bah, dan sebagainya.

Ayat ini menyoroti pentingnya tanggung jawab individu atas tindakan mereka sendiri di hadapan Allah. Meskipun alasan seperti mengikuti contoh orang tua atau faktor lain sering digunakan sebagai pembenaran atas perilaku yang buruk, ayat ini menegaskan bahwa setiap individu harus memikul tanggung jawab penuh atas tindakan mereka. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, tidak ada pembenaran untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Sebagai gantinya, individu diingatkan untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah dan memikul tanggung jawab penuh atas setiap tindakan yang mereka lakukan.

Selain itu, Surah Al-Isra (17:32) dengan tegas melarang perbuatan zina, yang sering menjadi masalah di kalangan remaja. Ayat ini menyoroti kehormatan dan moralitas dalam hubungan antarindividu, menegaskan pentingnya menjauhi perbuatan yang dapat merusak martabat diri dan nilai-nilai keagamaan. Allah Swt berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً يَوْسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahan: *Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.*

Ayat ini menegaskan larangan yang tegas terhadap perbuatan zina dan menyoroti pentingnya menjaga kehormatan dan moralitas dalam hubungan antarindividu. Zina merupakan salah satu perbuatan yang sangat merusak martabat diri dan nilai-nilai keagamaan dalam Islam. Dengan menegaskan larangan ini, ayat ini mengajarkan pentingnya menjauhi perbuatan yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, serta memelihara kehormatan dan martabat diri dalam setiap interaksi.

Dalam ayat lain, terdapat pada Surah An-Nisa (4:29) juga memberikan pedoman tentang perlunya menjauhi perilaku yang buruk dalam interaksi sosial. Larangan terhadap mencuri, merampok, atau mengambil harta orang lain secara tidak sah menunjukkan pentingnya menjaga keadilan dan etika dalam semua aspek kehidupan. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahan : *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Ayat ini memberikan pedoman tentang pentingnya menjauhi perilaku yang buruk dalam interaksi sosial. Larangan terhadap mencuri, merampok, atau mengambil harta orang lain secara tidak sah menunjukkan pentingnya menjaga keadilan dan etika dalam semua aspek kehidupan. Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak dengan kejujuran dan menjaga hak-hak orang lain, serta menolak segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan etika dalam Islam.

Al-Qur'an menekankan pentingnya menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Remaja, seperti halnya individu lainnya, diingatkan untuk mematuhi perintah Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya, menghindari godaan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Ini mencakup menjaga diri dari segala bentuk kesalahan moral, membangun sikap yang bertanggung jawab, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong kebaikan, keadilan, dan kasih sayang.

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam persepsi siswa terhadap perilaku menyimpang di MTs Al-Khaeriyah Murante, dengan fokus pada faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhinya. Pendekatan sosiologis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika interaksi sosial di sekolah tersebut, serta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pola perilaku siswa dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan yang disebut purposive sampling. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait dengan fenomena yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data utama diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi siswa terhadap perilaku menyimpang, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, melalui interaksi langsung dengan mereka dan pengamatan langsung terhadap situasi di sekolah.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan proses penyederhanaan dan pengorganisasian data yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi pola dan temuan yang muncul. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan informasi yang relevan dan signifikan secara sistematis, baik dalam bentuk narasi maupun visualisasi seperti tabel atau diagram. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan

analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan untuk membuat interpretasi yang akurat dan menyeluruh tentang persepsi siswa terhadap perilaku menyimpang di MTs Al-Khaeriyah Murante.

Konsep tentang Persepsi Siswa

Secara etimologis, persepsi atau perception dalam Bahasa Inggris, memiliki akar kata dari Bahasa Latin "pereptio" yang berasal dari kata "percipere", yang memiliki arti menerima atau mengambil. Dalam konteks modern, persepsi dapat diartikan sebagai proses mental kompleks di mana individu menerima, mengorganisir, dan memberi makna pada stimulus yang diterima melalui panca indera mereka⁶. Hal ini melibatkan pengalaman subjektif terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan kata lain, persepsi merupakan kemampuan untuk memberikan makna pada stimulus inderawi, yang pada akhirnya membentuk pemahaman individu tentang lingkungan mereka.

Persepsi juga dapat dianggap sebagai proses pemahaman atau pemberian makna terhadap informasi yang diperoleh melalui stimulus. Setelah stimulus diterima melalui indra, informasi tersebut kemudian diolah dan diproses oleh otak untuk diinterpretasikan sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan konteks individu. Proses ini melibatkan interaksi kompleks antara input sensorik dan proses kognitif, di mana individu menghubungkan pengalaman sensorik mereka dengan konsep dan pola pikir yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, persepsi adalah hasil dari proses integrasi antara penginderaan objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antara gejala, dengan proses pengolahan informasi yang dilakukan oleh otak⁷.

Stimulus yang menjadi objek persepsi dapat berasal dari berbagai sumber, seperti pengamatan langsung objek di sekitar, interaksi dengan orang lain, atau bahkan pengalaman internal seperti pikiran dan emosi. Pentingnya persepsi sebagai proses mental yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diabaikan, karena memungkinkan individu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan cara yang bermakna. Dengan demikian, pemahaman tentang mekanisme dan karakteristik persepsi dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 50

⁷Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), h. 52

Istilah persepsi umumnya digunakan untuk merujuk pada pengalaman subjektif terhadap suatu objek atau kejadian yang dialami individu⁸. Dalam konteks ini, persepsi didefinisikan sebagai proses kompleks yang melibatkan penggabungan dan pengorganisasian data indera kita untuk membentuk pemahaman tentang lingkungan sekitar. Proses ini memungkinkan kita untuk menyadari objek atau kejadian di sekitar kita, serta meningkatkan kesadaran akan diri sendiri dalam konteks lingkungan tersebut. Persepsi melibatkan pengolahan informasi sensorik dari berbagai indera kita, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap. Data indera tersebut kemudian diintegrasikan dan diinterpretasikan oleh otak untuk membentuk gambaran yang lebih lengkap dan bermakna tentang dunia di sekitar kita. Dengan demikian, persepsi memungkinkan kita untuk memahami dan merespons stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan, serta mengembangkan kesadaran akan objek dan kejadian di sekitar kita.

Persepsi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran diri kita sendiri. Melalui proses persepsi, kita tidak hanya menyadari objek atau kejadian di luar diri kita, tetapi juga menjadi lebih sadar akan diri sendiri dalam konteks lingkungan tersebut. Ini termasuk kesadaran akan pikiran, perasaan, dan tindakan kita sendiri, serta bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, persepsi memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman kita tentang diri sendiri dan dunia di sekitar kita. Menurut Bimo Walgito⁹, persepsi adalah suatu proses yang dimulai dengan penginderaan, di mana individu menerima stimulus melalui alat inderanya, yang dikenal sebagai proses sensoris. Namun, proses ini tidak berhenti pada tahap penginderaan. Sebaliknya, stimulus yang diterima tersebut kemudian diteruskan ke tahap selanjutnya, yang merupakan proses persepsi.

Dalam proses persepsi, stimulus yang telah diterima melalui penginderaan diolah dan diinterpretasikan oleh individu. Ini melibatkan pengorganisasian dan penafsiran data sensorik oleh otak, yang kemudian menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang objek atau kejadian yang dipersepsikan. Dengan kata lain, proses persepsi melibatkan langkah-langkah tambahan setelah penginderaan, di mana informasi sensorik diolah untuk membentuk gambaran yang lebih lengkap dan bermakna tentang lingkungan sekitar. Pendekatan ini menyoroti pentingnya tahap persepsi dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita. Tanpa proses persepsi yang tepat, informasi yang diterima melalui penginderaan tidak akan memiliki makna atau relevansi yang signifikan bagi individu. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana proses persepsi bekerja dapat

⁸Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 110

⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 88

memberikan wawasan yang berharga tentang cara kerja pikiran dan kognisi manusia dalam mengolah informasi sensorik untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan sekitar.

Perilaku menyimpang, atau yang dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai "Deviant Behaviour", merujuk pada segala tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial masyarakat¹⁰. Definisi ini mencakup tindakan yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar oleh individu atau sekelompok anggota masyarakat, yang bertentangan dengan norma atau aturan yang telah disepakati bersama. Perilaku menyimpang dapat mengakibatkan korban (victims) atau bahkan tidak ada korban sama sekali. Tindakan yang menimbulkan korban sering dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran, atau kenakalan, sementara tindakan yang tidak menimbulkan korban disebut sebagai penyimpangan, di mana korban adalah diri sendiri.

Dalam bidang sosiologi, perilaku menyimpang sering dianggap sebagai tindakan anti-sosial. Istilah "antisosial" terdiri dari dua kata: "anti", yang berarti menentang atau memusuhi, dan "sosial", yang berkenaan dengan masyarakat. Dengan demikian, baik perilaku menyimpang maupun antisosial mengacu pada tindakan yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Kedua istilah ini mencerminkan perbedaan yang mungkin ada dalam respons dan penilaian terhadap perilaku menyimpang, namun hakikatnya menggambarkan suatu tindakan yang melanggar norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Sebagai akibat dari adanya perilaku menyimpang, berbagai pihak di masyarakat sering melakukan upaya untuk memperbaiki atau mengurangi perilaku tersebut, baik melalui pendekatan preventif, intervensi, atau rehabilitasi.

Menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis tertentu. Namun, esensi peserta didik tidak hanya sekadar sebagai penerima informasi, melainkan sebagai individu yang memiliki ciri khas dan keunikan dalam proses pembelajaran. *Pertama*, setiap siswa merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik. Ini berarti bahwa setiap individu memiliki keunikan dalam kemampuan berpikir, merasakan, dan bertindak yang perlu diakui dan diperhatikan dalam pembelajaran.

Kedua, peserta didik mengalami diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meskipun mengikuti pola yang relatif sama. Ini menekankan bahwa

¹⁰ Ciek Julyati Hisyam dkk, *Sosiologi perilaku menyimpang*, (Lembaga Pengembangan Pendidikan Univeritas Jakarta, 2015), h. 6

setiap siswa memiliki tahapan perkembangan yang unik, yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap perbedaan individual. *Ketiga*, setiap siswa memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, yang berbeda dengan cara pandang orang dewasa. Ini menegaskan pentingnya memahami sudut pandang dan pengalaman unik setiap siswa dalam konteks pembelajaran.

Keempat, peserta didik memiliki adaptabilitas dalam kelompok dan mampu mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik. Hal ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian yang melengkapi keunikan individu masing-masing. *Kelima*, setiap siswa merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya, menekankan pentingnya pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah untuk mengatasi tantangan masa depan. Dengan memahami hakikat ini, pendidik dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menghargai dan memaksimalkan potensi unik setiap individu dalam mencapai kesuksesan akademis dan pribadi¹¹.

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber, seorang sosiolog dan filsuf Jerman abad ke-19 dan awal abad ke-20, dikenal dengan kontribusinya yang signifikan dalam memahami tindakan sosial. Salah satu teori yang diungkapkannya adalah Teori Tindakan Sosial. Teori ini menekankan bahwa tindakan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga oleh makna yang diberikan individu pada situasi tersebut. Weber menganggap bahwa untuk memahami tindakan sosial, kita harus memahami makna subjektif yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, individu bertindak berdasarkan pemahaman dan interpretasi mereka terhadap situasi yang dihadapi, bukan hanya karena dorongan fisik atau ekonomi semata.

Dalam Teori Tindakan Sosial, Weber membedakan antara tindakan tujuan (*Zweckrational*) dan tindakan nilai (*Wertrational*). Tindakan tujuan adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efisien dan rasional, sedangkan tindakan nilai adalah tindakan yang dilakukan karena individu percaya bahwa itu adalah hal yang benar atau sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Selain itu, Weber juga menyoroti pentingnya pemahaman tentang tindakan sosial dalam konteks rasionalitas instrumental (menggunakan cara terbaik untuk mencapai tujuan tertentu) dan rasionalitas nilai (bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan).

Weber, sebagai seorang tokoh utama dalam paradigma definisi sosial, menafsirkan dan memahami konsep tindakan sosial sebagai landasan untuk

¹¹Rahmad Hidayat dkk, *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), h. 91

menjelaskan hubungan sosial dan kausalitas di antara mereka. Baginya, hubungan sosial tidak hanya terjadi secara mekanis, tetapi dihubungkan dengan tujuan-tujuan yang dikejar oleh manusia dalam melakukan tindakan. Weber menekankan lima ciri pokok yang menjadi sasaran analisisnya terhadap tindakan sosial¹².

Pertama, tindakan manusia dipahami dari sudut pandang subjektif aktor yang melakukannya, sehingga relevan dengan persepsi dan makna yang dimiliki oleh individu tersebut. *Kedua*, tindakan nyata dipahami secara mendalam, mencakup aspek internal dari pikiran dan perasaan individu yang melakukan tindakan. *Ketiga*, tindakan juga dapat melibatkan pengaruh positif dari suatu situasi yang sengaja diulang, serta dapat diamati dalam bentuk persetujuan diam-diam dari pihak terlibat. *Keempat*, tindakan itu diarahkan pada seseorang atau beberapa individu tertentu, sehingga menunjukkan orientasi tindakan yang spesifik. *Terakhir*, tindakan memperhatikan orang lain, yang menegaskan bahwa hubungan sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi tindakan individu. Dengan mempertimbangkan ciri-ciri ini, Weber mengembangkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan menjelaskan berbagai tindakan sosial dalam konteks masyarakat.

Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa MTs-Al-Khaeriyah Murante

Remaja merupakan tahapan penting dalam proses perkembangan individu yang harus dilalui menuju kedewasaan berfikir. Masa remaja ditandai dengan perubahan signifikan, baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. Pada masa ini, individu mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, mulai dari perubahan pada tubuh hingga perkembangan organ reproduksi. Selain itu, secara psikologis, remaja juga mengalami perubahan dalam hal identitas, hubungan sosial, dan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri.

Perubahan-perubahan ini membuat masa remaja menjadi rentan terhadap pengaruh luar, terutama yang berkaitan dengan eksplorasi identitas dan mencoba hal-hal baru. Dorongan untuk mencari identitas dan eksperimen dengan berbagai hal merupakan ciri khas dari masa remaja. Namun, pada saat yang sama, ketidakpastian dan perasaan labil juga dapat muncul, sehingga remaja cenderung tidak memikirkan secara menyeluruh tentang dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Hal ini dapat mengakibatkan perilaku impulsif atau bahkan berisiko, karena mereka lebih fokus pada keinginan untuk bereksplorasi daripada mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka.

¹² Rokman Prastowo, *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagog Asongan*, Skripsi (Universitas Sebelas Maret, 2008), h.13

Peran orang tua dan lingkungan sosial sangat penting dalam memberikan dukungan dan arahan kepada remaja. Orang tua perlu memberikan pemahaman yang baik tentang perubahan yang terjadi pada masa remaja dan memberikan panduan yang jelas tentang perilaku yang aman dan bertanggung jawab. Selain itu, lingkungan sosial yang positif dan mendukung juga dapat membantu remaja mengembangkan identitas yang sehat dan mengarahkan energi mereka ke aktivitas yang konstruktif dan bermanfaat. Dengan dukungan yang tepat, masa remaja dapat menjadi periode yang produktif dan membantu individu mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan tanggung jawab dewasa di masa depan.

Dalam pembahasan ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dua bentuk umum dari perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah. Peneliti mengklasifikasikan perilaku-perilaku ini ke dalam dua kategori utama, yaitu perilaku menyimpang yang ringan dan perilaku menyimpang yang berat. Perilaku menyimpang yang ringan mencakup tindakan-tindakan seperti merokok, memakai seragam yang tidak sesuai aturan, dan terlibat dalam perkelahian kecil. Di sisi lain, perilaku menyimpang yang berat melibatkan tindakan-tindakan yang lebih serius, seperti pencurian dan penyebaran materi pornografi. Dengan membagi perilaku menyimpang menjadi dua kategori ini, peneliti berharap untuk memberikan pemahaman yang lebih terperinci tentang berbagai jenis pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pengkategorian ini membantu peneliti dan pihak terkait dalam mengidentifikasi dan menangani berbagai jenis perilaku menyimpang dengan lebih efektif. Dengan mengetahui perbedaan antara perilaku menyimpang yang ringan dan berat, sekolah dapat mengambil tindakan yang sesuai dengan tingkat seriusnya pelanggaran yang terjadi. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang jenis-jenis perilaku menyimpang ini juga dapat membantu dalam merancang program-program pencegahan yang lebih terarah dan efektif. Dengan demikian, pengkategorian ini merupakan langkah awal yang penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar di sekolah dan mendorong perilaku yang positif di kalangan siswa.

1. Perilaku Menyimpang Kategori Ringan

a) *Berpakaian Tidak Rapi*

Bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat ringan terhadap peraturan dan norma sekolah sering dilakukan oleh siswa MTs Al-Khaeriyah Murante adalah berpakaian tidak rapi. Dalam konteks penggunaan seragam di sekolah, terdapat relevansi dengan ajaran Islam dan konsep Weberian tentang tindakan sosial. Dari perspektif ajaran Islam, aspek penggunaan seragam dapat dipahami dalam konteks ketaatan terhadap aturan dan norma yang ditetapkan. Al-Qur'an

menekankan pentingnya ketaatan terhadap aturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang. Surah Al-Baqarah (2:208) menggarisbawahi pentingnya mematuhi perintah Allah dan aturan-aturan yang telah ditetapkan, termasuk dalam konteks aturan-aturan yang berkaitan dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tidak mematuhi aturan penggunaan seragam dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama yang menekankan pentingnya ketaatan dan disiplin.

Dari perspektif teori Max Weber, penggunaan seragam di sekolah dapat dianalisis sebagai contoh tindakan sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif dan objektif. Menurut Weber, individu bertindak berdasarkan makna subjektif yang mereka berikan kepada situasi tertentu. Dalam konteks ini, beberapa siswa mungkin mengabaikan aturan tentang penggunaan seragam karena mereka tidak melihat pentingnya atau mereka mempersepsikan bahwa aturan tersebut tidak berlaku bagi mereka. Selain itu, faktor-faktor sosial seperti tekanan teman sebaya atau keinginan untuk mengekspresikan diri juga dapat memengaruhi keputusan individu dalam hal penggunaan seragam. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah penggunaan seragam yang tidak sesuai aturan, pendekatan yang memperhitungkan aspek psikologis dan sosial serta penerapan aturan yang konsisten dan adil dapat menjadi solusi yang efektif.

b) Berkelahi

Salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat ringan terhadap peraturan dan norma sekolah sering terjadi di antara siswa MTs Al-Khaeriyah Murante adalah perilaku berkelahi. Tindakan ini sering dilakukan oleh siswa sebagai cara untuk mengekspresikan konflik interpersonal atau menunjukkan dominasi di antara sesama siswa. Berkelahi di sekolah tidak hanya melanggar aturan sekolah, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif dan mengganggu proses pendidikan. Dalam menganalisis fenomena ini, terdapat perspektif yang dapat digali dari ayat Al-Qur'an dan teori Max Weber.

Ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-Hujurat (49:11), menekankan pentingnya perdamaian dan penyelesaian konflik secara damai. Dalam konteks berkelahi di sekolah, ayat ini menegaskan bahwa tindakan konflik tidak sesuai dengan ajaran agama yang mengutamakan perdamaian dan keselarasan antarindividu. Dengan demikian, siswa diharapkan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan menghormati hak-hak orang lain, termasuk dalam konteks sekolah.

Dari sudut pandang teori Max Weber tentang tindakan sosial, berkelahi di sekolah dapat dianalisis sebagai tindakan yang melibatkan faktor-faktor sosial dan psikologis yang kompleks. Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan

yang dimotivasi oleh makna subjektif yang diberikan individu kepada situasi yang dihadapinya. Dalam konteks ini, siswa mungkin merasa terdorong untuk berkelahi sebagai respons terhadap persepsi mereka tentang situasi tertentu, seperti konflik dengan sesama siswa atau upaya untuk mempertahankan harga diri mereka. Oleh karena itu, untuk mengatasi perilaku berkelahi di sekolah, penting bagi pihak sekolah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dan menyediakan pendekatan yang mendukung dalam menangani konflik dan mengelola emosi.

c) Merokok

Dalam konteks perilaku merokok di MTs Al-Khaeriyah, terdapat implikasi yang signifikan dari perspektif ajaran Islam dan teori Max Weber. Dari sudut pandang ajaran Islam, merokok dapat dipahami sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan menghindari segala bentuk kebiasaan yang merusak tubuh. Al-Qur'an menegaskan bahwa tubuh adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga dan dihormati (Surah Al-Baqarah: 195). Dalam konteks merokok di lingkungan sekolah, tindakan ini tidak hanya melanggar aturan sekolah, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama yang mengutamakan kesehatan dan kebaikan tubuh.

Dari sudut pandang teori Max Weber tentang tindakan sosial, perilaku merokok dapat dianalisis sebagai contoh tindakan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan sosial. Weber menekankan pentingnya memahami makna subjektif yang diberikan individu terhadap situasi dan tindakan mereka. Dalam konteks ini, beberapa siswa mungkin merokok karena mereka melihatnya sebagai cara untuk mengekspresikan identitas atau keinginan untuk merasa dewasa. Faktor lingkungan sosial, seperti pengaruh teman sebaya atau tekanan dari lingkungan, juga dapat memainkan peran dalam pengambilan keputusan siswa terkait merokok.

Untuk mengatasi masalah perilaku merokok di sekolah, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, penegakan aturan, dan dukungan sosial. Pendidikan tentang bahaya merokok dan pentingnya menjaga kesehatan dapat membantu siswa memahami konsekuensi negatif dari kebiasaan merokok. Selain itu, penerapan aturan yang konsisten dan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran dapat memberikan dorongan untuk mengubah perilaku. Dukungan sosial dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah juga penting dalam memberikan pemahaman dan dukungan kepada siswa untuk menghindari perilaku merokok dan mengembangkan gaya hidup yang sehat dan bertanggung jawab.

2. Perilaku Menyimpang Kategori Berat

a) Pornografi

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan adanya fakta baru terkait perilaku menyimpang yang dilakukan beberapa siswa di MTs Al-Khaeriyah Murante. Selama proses wawancara dengan informan guru, peneliti menemukan bahwa ada dua siswa-siswi yang terlibat dalam perilaku menyimpang yang dapat dikategorikan sebagai berat. Kejadian ini terjadi pada tahun 2021, di mana kedua siswa ini masih berada di kelas VII. Kronologi singkat kejadian ini menunjukkan bahwa pada saat itu, foto pribadi salah satu siswa tersebar di media sosial, khususnya Facebook. Foto yang tidak pantas tersebut diposting oleh pacar siswa tersebut, yang kemudian menimbulkan dampak yang cukup serius bagi siswa tersebut serta lingkungan sekolah.

Analisis tentang kejadian ini dapat dilakukan dari perspektif ajaran Islam dan teori sosial. Dari sudut pandang Islam, penyebaran foto tidak senonoh tersebut melanggar nilai-nilai kehormatan diri dan privasi individu, yang merupakan prinsip dasar dalam ajaran agama. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghindari tindakan yang dapat merusak nama baik seseorang (Surah Al-Hujurat: 11). Dari sudut pandang teori sosial, kejadian ini mencerminkan dinamika sosial dalam era digital di mana informasi dapat tersebar dengan cepat dan luas melalui media sosial. Faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya dan tekanan sosial dari lingkungan online juga dapat memainkan peran dalam perilaku siswa dalam hal ini.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan perlu diterapkan. Selain memberikan pendidikan tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, penting juga untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk membangun kesadaran tentang pentingnya penggunaan media sosial yang aman dan bertanggung jawab. Dengan demikian, diharapkan bahwa kejadian serupa dapat dicegah di masa mendatang dan siswa dapat lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan mereka dalam lingkungan digital.

b) Pencurian

Kejadian lain yang terjadi pada tahun yang sama di MTs Al-Khaeriyah Murante melibatkan salah satu siswa yang melakukan tindakan pencurian. Insiden ini muncul beberapa bulan setelah kejadian postingan foto tidak senonoh yang telah menggemparkan sekolah. Pencurian merupakan perilaku menyimpang yang serius karena melanggar norma dan aturan baik di sekolah maupun dalam masyarakat umum. Kejadian ini menunjukkan adanya beragam

perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah serta komunitas pendidikan.

Dari perspektif ajaran Islam, tindakan pencurian merupakan pelanggaran terhadap hak milik orang lain dan bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kejujuran yang ditekankan dalam agama. Al-Qur'an secara tegas melarang tindakan mencuri dan menekankan pentingnya menjaga hak-hak orang lain (Surah Al-Ma'idah: 38). Dalam konteks ini, tindakan pencurian oleh siswa mencerminkan kebutuhan untuk lebih memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama.

Dari sudut pandang teori sosial, tindakan pencurian dapat dianalisis sebagai respons terhadap berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya, atau ketidakpuasan terhadap lingkungan sosial. Teori Max Weber tentang tindakan sosial menekankan pentingnya memahami motif dan makna subjektif di balik perilaku individu. Dalam hal ini, siswa yang melakukan pencurian mungkin merasa terdorong oleh faktor-faktor seperti tekanan ekonomi atau keinginan untuk memperoleh barang-barang yang mereka anggap penting atau bergensi.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan yang komprehensif diperlukan. Sekolah perlu melakukan tindakan preventif dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral, memberikan pendidikan tentang konsekuensi dari tindakan menyimpang, dan memberikan dukungan sosial kepada siswa yang membutuhkan. Selain itu, penting juga untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang di sekolah. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, etis, dan mendukung bagi semua siswa.

Persepsi Siswa terhadap Perilaku Menyimpang

Dalam proses penelitian, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa siswa di MTs Al-Khaeriyah Murante untuk mendapatkan pemahaman mereka tentang tanggapan terhadap perilaku menyimpang, baik yang bersifat ringan maupun yang bersifat berat. Dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa beberapa siswa merasa menyesalkan adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa siswa di sekolah mereka. Tanggapan siswa ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Mereka menyadari bahwa perilaku menyimpang dapat merugikan tidak hanya bagi individu yang melakukan, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah. Dalam ajaran Islam, pentingnya menjaga kebaikan bersama dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri dan

orang lain ditekankan, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Ma'idah (5:2), yang menegaskan pentingnya berbuat baik dan menjauhi perbuatan mungkar.

Selain itu, tanggapan siswa ini juga mencerminkan pentingnya pembinaan nilai-nilai moral dan etika di lingkungan sekolah. Mereka menyadari bahwa dalam membangun sebuah komunitas yang harmonis dan bertanggung jawab, setiap individu harus menghormati aturan dan norma yang telah ditetapkan serta memberikan dukungan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku menyimpang. Tanggapan siswa terhadap perilaku menyimpang di MTs Al-Khaeriyah Murante menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga integritas dan moralitas dalam kehidupan bersekolah, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran agama Islam dan prinsip-prinsip pembinaan moral dalam pendidikan.

Perilaku menyimpang di lingkungan sekolah memang merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Bentuk-bentuk perilaku ini sangat bervariasi, mulai dari tindakan kecil hingga tindakan yang memiliki dampak besar dan merugikan bagi orang lain. Remaja sebagai subjek utama dalam konteks ini memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai perilaku, sehingga variasi perilaku menyimpang yang muncul pun sangat beragam. Hal ini terjadi karena setiap remaja memiliki pola pikir dan pengaruh yang unik dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, teman sebaya, keluarga, dan media. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika setiap remaja memiliki perilaku yang berbeda-beda dari waktu ke waktu.

Pendekatan yang holistik dan inklusif diperlukan untuk memahami dan mengatasi perilaku menyimpang remaja di sekolah. Selain memberikan pendidikan dan pembinaan yang mencakup aspek moral dan etika, penting juga untuk memperkuat hubungan positif antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan demikian, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif bagi setiap individu, sehingga dapat mengurangi insiden perilaku menyimpang dan menciptakan suasana belajar yang aman dan produktif di sekolah.

Pandangan siswa terhadap perilaku menyimpang di sekolah seringkali beragam. Beberapa siswa mungkin memandangnya sebagai sesuatu yang biasa dan remeh, beranggapan bahwa selama guru tidak mengambil tindakan langsung terhadap mereka yang memakai seragam dengan tidak benar, itu tidak akan menjadi masalah besar. Namun, tak jarang juga ada siswa yang menyadari pentingnya mematuhi aturan dan norma sekolah, bahkan dalam hal-hal sekecil memakai seragam dengan benar. Sebagai contoh, salah satu siswi yang diwawancarai oleh peneliti menunjukkan pandangan bahwa perilaku ini tidak

boleh dianggap enteng, karena menurutnya, hal tersebut dapat mencerminkan karakter dan kepribadian seseorang.

Pendapat tersebut mencerminkan kesadaran bahwa tindakan kecil seperti mematuhi aturan seragam dapat menjadi indikator sikap dan karakter seseorang. Dalam ajaran Islam, pentingnya menjaga kedisiplinan dan tata tertib dalam berbusana juga ditekankan sebagai bagian dari memperlihatkan ketaatan kepada Allah. Ayat-ayat seperti Surah Al-Ahzab (33:59) menegaskan pentingnya berpakaian yang sopan dan menutup aurat sebagai tanda ketaatan kepada-Nya.

Pandangan siswa tentang perilaku menyimpang ini juga mencerminkan kompleksitas dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan etika, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan pembinaan karakter yang holistik perlu diperkuat di lingkungan sekolah, agar siswa dapat memahami pentingnya mematuhi aturan dan norma, bahkan dalam hal-hal yang dianggap sepele, untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan bermoral.

Tanggapan Guru terhadap Perilaku Menyimpang

Tanggapan guru terhadap perilaku menyimpang di sekolah adalah penting dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, teratur, dan produktif. Guru seringkali merespons perilaku menyimpang dengan prihatin dan keprihatinan yang mendalam terhadap kesejahteraan siswa dan kelangsungan proses pendidikan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengatasi dan menangani situasi-situasi yang melanggar aturan sekolah serta norma-norma sosial yang berlaku.

Guru tidak hanya berfokus pada memberikan sanksi atau hukuman terhadap perilaku menyimpang, tetapi juga berupaya untuk memahami akar penyebab perilaku tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap siswa dan lingkungan mereka, guru dapat memberikan bimbingan, dukungan, dan dorongan yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi masalah dan kesulitan yang mungkin mereka hadapi. Guru juga berperan sebagai model dan contoh bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang bermoral dan bertanggung jawab. Dengan menunjukkan sikap yang konsisten dalam menerapkan aturan dan norma sekolah, guru dapat membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan karakter siswa.

Dalam kerangka teori Max Weber tentang tindakan sosial, tanggapan guru terhadap perilaku menyimpang dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga keteraturan dan stabilitas sosial dalam lingkungan sekolah. Guru memegang peran penting sebagai penegak aturan dan norma, serta bertindak sebagai pemimpin moral dalam membimbing dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Dengan demikian, tanggapan guru terhadap

perilaku menyimpang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan positif siswa.

Pandangan guru terhadap perilaku menyimpang siswa merupakan aspek penting dalam upaya penanganan dan pencegahan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru di MTs Al-Khaeriyah Murante untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana mereka menanggapi siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang. Salah satu informan guru yang diwawancarai adalah seorang guru IPA yang telah mengajar di sekolah tersebut selama dua tahun.

Dalam wawancara, guru tersebut menyatakan keprihatinannya terhadap kondisi anak-anak di era teknologi yang sedang berkembang pesat saat ini. Beliau menyadari bahwa kemajuan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku dan pola pikir siswa. Hal ini mencerminkan kesadaran guru terhadap perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam menjaga perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai yang dipegang oleh sekolah.

Pernyataan guru tersebut juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya peran guru sebagai pembimbing dan pengarah dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh siswa. Dengan memahami konteks dan tantangan yang dihadapi oleh siswa, guru dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam membimbing dan mendukung siswa untuk mengembangkan perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh sekolah dan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi siswa-siswi terhadap perilaku menyimpang di MTs Al-Khaeriyah Murante, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa-siswi di sekolah tersebut. Mulai dari perilaku yang bersifat ringan, seperti berkelahi, merokok, dan tidak berpakaian rapih, hingga perilaku yang lebih serius seperti pencurian dan pornografi. Perilaku-perilaku ini menunjukkan adanya ketidakpatuhan terhadap norma-norma sosial dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Tanggapan siswa-siswi terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya umumnya menunjukkan rasa prihatin dan keprihatinan yang mendalam. Mereka menyayangkan perilaku menyimpang tersebut karena menyadari bahwa tindakan tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga orang lain di sekitarnya. Sikap prihatin ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga norma-norma sosial dan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari sudut pandang guru, tanggapan terhadap perilaku menyimpang siswa-siswi MTs Al-Khaeriyah Murante juga menunjukkan keprihatinan yang serupa. Mereka merasa sangat menyayangkan jika ada siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang, karena hal tersebut dapat membahayakan masa depan siswa itu sendiri. Guru menganggap bahwa perilaku menyimpang yang tidak segera ditangani dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan siswa di masa mendatang.

Perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah tidak hanya menjadi masalah internal sekolah itu sendiri, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penanganan terhadap perilaku menyimpang ini tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah saja, tetapi juga memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar. Diperlukan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Sebagai rekomendasi, perlu adanya program-program pendidikan dan pembinaan yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran siswa-siswi tentang pentingnya menjaga perilaku yang baik dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa juga menjadi kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Chumaerah A, F., *Penyimpangan Perilaku Sosial Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik (Kajian Terhadap Pelanggaran Tata Tertib di SMA Negeri 4 Bulukumba)*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Hajir Nonci, M., *Pembentukan Karakter Anak Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Basic Sosial*, Vol. V, No. 1, 2020.
- Hisyam, C. J., dkk, *Sosiologi perilaku menyimpang*, Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Jakarta, 2015.
- Hidayat, R., dkk, *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.
- Komarullah, D., *Studi Tentang Perilaku Menyimpang Siswa di MTs. Sirajul Falah Parung dalam Analisis Perspektif Interaksi Sosial*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Prastowo, R., *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan*, Skripsi (Universitas Sebelas Maret, 2008

Rakhmat, J., *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Saleh, A. R., *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2004.

Sumanto, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS), 2014.

Walgito, B., *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.